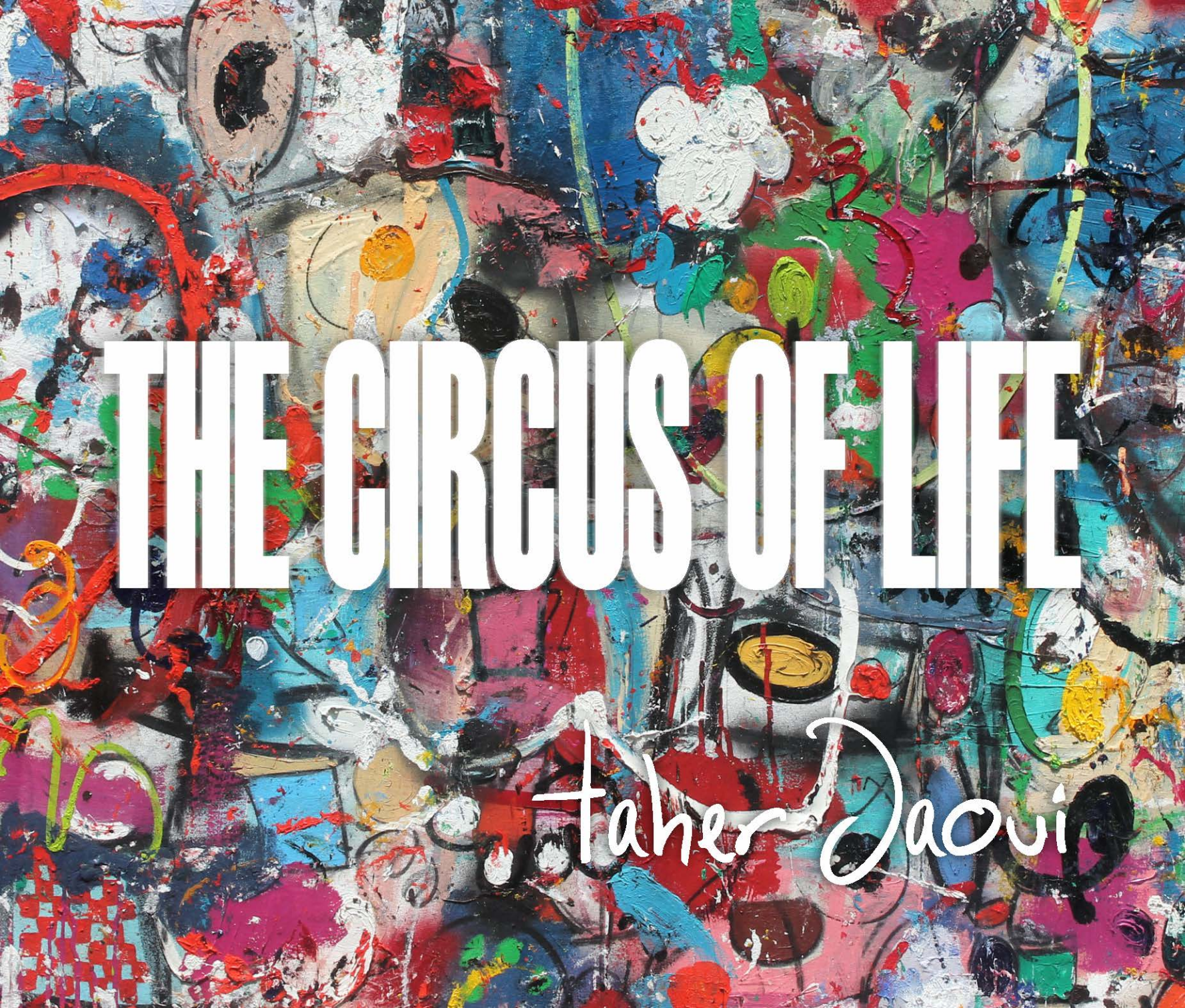
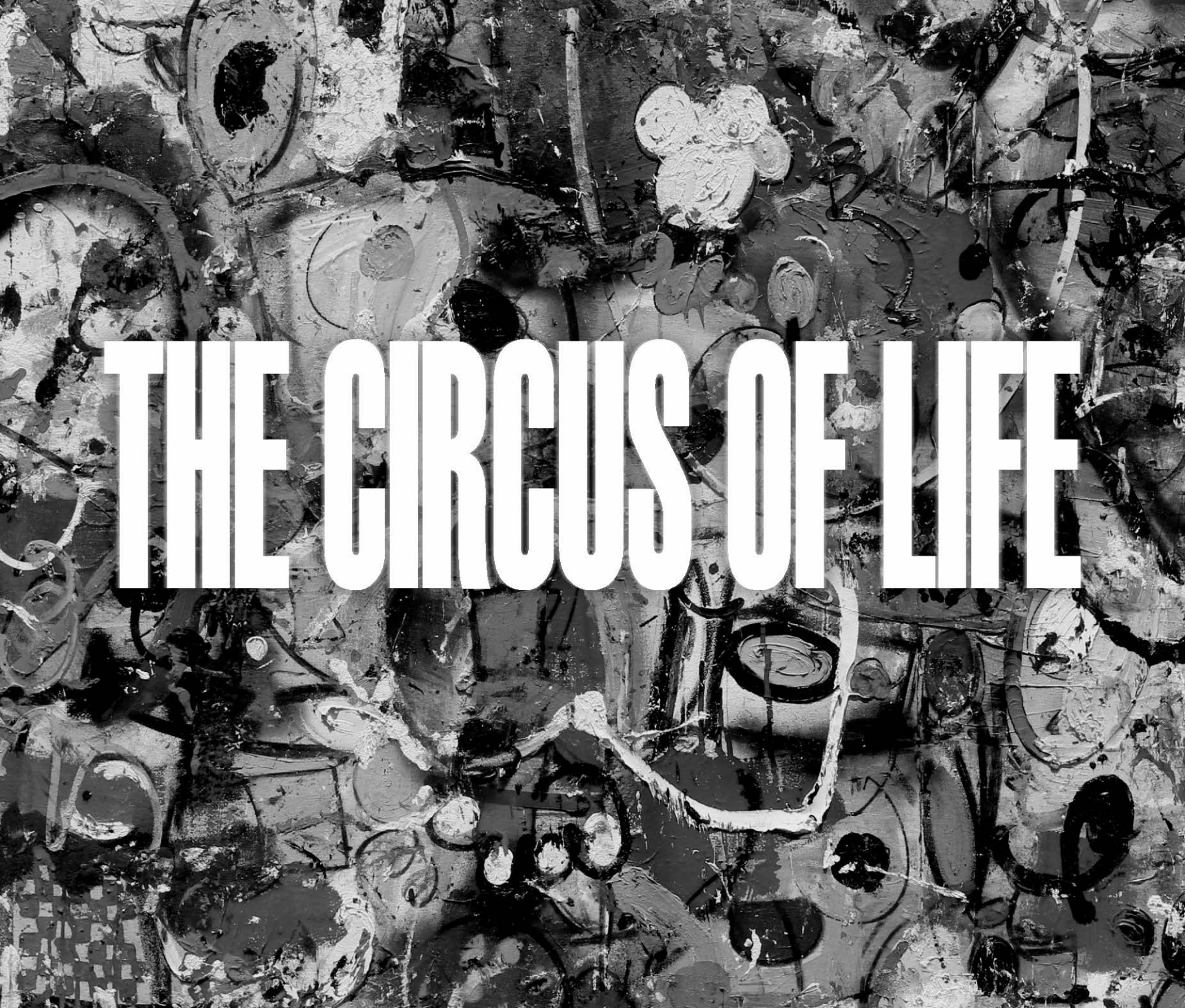




THE CIRCUS OF LIFE

Taher Davin



THE CIRCUS OF LIFE

Publisher
Srisasanti Syndicate

Project Officer
Afil Wijaya

Writer
Gatari Surya Kusuma

Editor
Georgius Amadeo

Graphic Design
Bayu Kusuma, Fika Ariestya

Photography
Srisasanti Syndicate

First Edition : 500 Copies
Printed in Yogyakarta, Indonesia

©2020 CIRCUS OF LIFE - Solo Exhibition
All Right Reserved. No Part of This Publication May be Reproduced
or Utilized in Any Form or by Any Means, Without Prior Permission
from Srisasanti Syndicate.

CONTENT

PREFACE

BENEDICTO ADDI JERICHO

04

THE CIRCUS OF LIFE: CONSTELLATION OF BODY MOVES, EMOTIONS, ENERGY, AND LINES ON CANVAS BY TAHER JAQUI

GATARI SURYA KUSUMA

06

ARTWORKS

20

ARTIST PROFILE

32

GALLERY PROFILE

34

ACKNOWLEDGEMENT

35

PENGANTAR

Benedicto Audi Jericho

Saya merasa sudah terlalu lama penantian bagi Srisasanti Syndicate untuk menggelar program pameran pertama di tahun ini, walaupun di sisi lain saya juga meyakini bahwa saya tidak memiliki hak untuk mengeluhkan keadaan ini sama sekali. Krisis pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi hampir setiap jiwa yang hidup di dunia, dan sebagai institusi seni yang hadir pada momen seperti ini kami merasakan kecenderungan untuk memamerkan karya seni yang memiliki kemampuan untuk memunculkan kegembiraan bagi para penikmatnya yang rindu. Berbicara tentang kegembiraan itu sendiri, kami percaya bahwa karya seni Taher Jaoui memiliki potensi untuk memberikan penerangan di masa-masa yang gelap dan tidak pasti ini.

Kali pertama galeri kami membuka pembicaraan dengan Taher, saat itu dimulai dengan percakapan sederhana dan hangat melalui media sosial. Ketika pendiri galeri kami, St. Eddy Prakoso, pada akhirnya menanyakan kemungkinan untuk memamerkan karya-karya seni Taher yang menarik di Asia Tenggara, sang seniman pun kemudian segera menanggapi dengan menunjukkan minatnya untuk bekerja sama dengan kami. Kejadian ini menyimpulkan bagaimana Taher sebagai seorang pribadi dalam pandangan kami; spontan, naluriah, dan bersahaja. Bentuk kepribadian ini

tentunya terwujud pula dalam karya-karyanya sebagai seniman, dimana karya seninya tidak dibatasi, penuh dengan garis, simbol, dan bentuk dengan berbagai warna yang menimbulkan rasa tidak teratur. Namun, di tengah kekacauan itu, kita bisa menemukan keindahan dan keseragaman, seolah-olah setiap pola merupakan bentuk ekspresi yang ia coba sampaikan kepada kita.

Di luar sifatnya yang spontan, Taher menunjukkan pula sebuah keteladanan dan komitmen dalam mempersiapkan pameran ini bersama kami, bahkan di tengah krisis pandemi yang sedang kita hadapi. Selalu ada rasa persahabatan di setiap komunikasi kami terlepas dari kondisi eksternal yang sedang kami hadapi, sehingga saya meyakini bahwa kami tidak akan bisa mewujudkan pameran ini tanpa rasa kebersamaan yang kuat ini.

Kini setelah kami dapat mewujudkan kerja keras Taher dan kami sendiri ke dalam bentuk nyata, kami berharap pameran ini dapat mengingatkan para apresiator seni akan kegembiraan dan kenikmatan yang akan datang setelah semua kesulitan akibat pandemi ini berlalu. Kami berharap setelah pameran ini, kita semua dapat menghadapi masalah apa pun dengan lebih tangguh, dengan menyadari bahwa setelah masa-masa kelam ini, cahaya baru pasti akan mencerahkan hidup kita untuk lebih banyak peluang yang akan datang.

Selamat menikmati The Circus of Life, pameran tunggal pertama Taher Jaoui di Indonesia bersama Srisasanti Syndicate.

PREFACE

Benedicto Audi Jericho

I feel that the wait has been far too long for Srisasanti Syndicate to have its first exhibition program of the year, but I also believe that I do not have the right to complain about this situation at all. This current COVID-19 pandemic crisis deeply affects almost every living soul in the world, and as an art institution being present in such moment, we feel inclined to show art that has the capabilities to initiate much-needed excitement for its longing audiences. Speaking of excitement itself, we believe that Taher Jaoui's art has the potential to shed some light in these dark and uncertain times.

The first time our gallery got in touch with Taher, it started with modest and warm exchanges through social media. When our founder, St. Eddy Prakoso, finally inquire about the possibility of having Taher's exciting pieces exhibited in South East Asia, the artist then responded immediately by showing his interest in working together with us. This event perfectly sums up how Taher is as a person in our view; spontaneous, instinctive, and unpretentious. This personality has certainly translated into his works as an artist, where his art is unconstrained, full of lines, symbols, and shapes with various colours that create a sense of disorder. Though, in the middle of that chaos, we can find

beauty and uniformness, as if each unique pattern is a form of expression that he tries to relay to us.

Outside of his spontaneous nature, Taher has been exemplary and always committed in preparing this exhibition with us, even in the middle of this pandemic crisis we are all now facing. There was always a feeling of camaraderie in each of our exchanges regardless of the external condition that we were facing, so as I believe that we would not be able to realize this exhibition without this strong sense of togetherness.

Now that we are able to present Taher's and our hard work to life, we hope that this exhibition can remind art appreciators of the excitement and enjoyment that will come after all this hardship caused by the pandemic has passed on. We hope that after this exhibition, we can face any problem more resiliently, knowing that after these dark times, a new light will inevitably brighten our lives for more prospects to come.

Please enjoy The Circus of Life, Taher Jaoui's first solo show in Indonesia with Srisasanti Syndicate.

THE CIRCUS OF LIFE: KONSTELASI ANTARA GERAK TUBUH, EMOSI, ENERGI, DAN GARIS DI ATAS KANVAS OLEH TAHER JAQOI

Gatari Surya Kusuma

PROLOG

Melihat karya Taher yang memberikan kesan tak beraturan membuat saya perlu meluangkan waktu lebih lama untuk bisa memahami nafas dari lukisan ini. Saya tidak ingin terjebak dalam kesan nir-makna dan ke-tak beraturannya. Saya ingin melihatnya lebih dari itu. Entah, akan membawa saya menuju ke pemahaman yang seperti apa. Saya memperhatikan tiap goresan, garis yang menghadirkan simbol, pemilihan warna, hingga jarak antar garis yang menciptakan komposisi. Semua itu saya perhatikan satu per satu hingga menangkap bagaimana karya ini mampu memberikan nafas kepada penikmat karyanya. Layaknya hembusan nafas, ia tak memiliki bentuk namun terasa, lalu bagaimana membicarakan keindahan dari hal yang tak memiliki bentuk?

Meskipun Taher seringkali menggunakan simbol-simbol serupa ataupun setiap karyanya memiliki kemiripan, namun tidak ada satu dari karyanya yang memiliki gaya dan emosi yang serupa. Emosi yang ia tuangkan kepada lukisan itu bekerja secara acak—berpola—mempengaruhi bagaimana kuas ia goreskan di atas kanvasnya. Bahkan ketika menentukan warna apa yang ia pilih. Selanjutnya, saya akan membahas bagaimana Taher bekerja untuk memberikan kuasa kepada intuisi guna menciptakan kontrol dalam lukisannya.

TENTANG RASA, EMOSI, DAN ENERGI

Ketika saya berbicara dengan Taher melalui panggilan video daring, Taher seringkali menceritakan bahwa

prosesnya dalam berkarya banyak mengandalkan intuisinya. Ia juga menggunakan kata sifat yaitu intuitif dalam menyebutkan bagaimana ia menemukan simbol-simbol dalam karyanya. Yang mana, ini lebih menekankan kepada intuisinya yang telah menjadi bagian dari praktik kekaryaannya dan laku tubuhnya.

Jika melihat cara kerja intuisi, ia lahir dan bersifat sangat personal. Intuisi memiliki keterikatan erat dengan perjalanan hidup dari manusianya. Itu artinya tidak selamanya intuisi ini bersifat alamiah karena ada proses pembentukannya, khususnya dalam mengatur tingkat kepekaannya. Contoh simulasi cara kerja intuisi ini saya temukan dalam tulisan Antariksa (2016) berjudul “Nyantrik as Commoning” tentang kisah seorang penabuh gamelan yang belajar kepada mpu (master) nya.

Dalam tulisan itu dikisahkan bahwa si orang yang ingin belajar menabuh gamelan tinggal bersama dengan si mpu. Ia tidak hanya belajar tentang menabuh gamelan, namun juga melakukan aktivitas sehari-hari seperti yang si mpu lakukan. Dengan menjalani rutinitas sebagai seorang pemain gamelan—dengan mengikuti si mpu—maka si murid akan memahami bagaimana si mpu mampu mendapatkan intuisi sekaligus rasa dalam menabuh gamelan. Posisi si mpu dalam kasus ini juga bertugas sebagai pemicu atas lahirnya intuisi si murid dalam memainkan gamelan. Maka dari itu, pengalaman mencoba terus menerus menjadi sangat penting dalam pembentukan rasa dan intuisi dalam menciptakan karya seni.

Selanjutnya, ketika ia telah mengetahui fungsi alat gamelan dan cara kerja bagaimana gamelan mampu menimbulkan bunyi yang diinginkan, ia tidak bisa lagi melakukan tabuhan hanya dengan hafalan. Yang harus ia lakukan adalah ketika ia bisa melakukan tabuhan tersebut tanpa harus menghafalkan. Atau bahkan ia bisa merasakan bahwa gamelan beserta bunyi yang ia hasilkan telah menyublim kepada dirinya dan ia menabuh dengan perasaannya tidak lagi dengan logika atau ingatannya dalam menghafal. Gamelan dan bunyi adalah diri si pemain. Tidak lagi, gamelan, bunyi, pemain sebagai elemen yang terpisah. Mereka telah menjadi satu elemen yang sama. Begitulah kira-kira bagaimana unsur memahami rasa menjadi penting dalam penciptaan sebuah laku dalam berkarya seni. Penjelasan tentang penabuh gamelan di atas adalah satu contoh simulasi terencana tentang proses penemuan rasa dalam kekaryaannya. Selanjutnya, akan dilihat sebagai salah satu contoh pembentukan intuisi.

Contoh peristiwa di atas tidak hanya terjadi di dalam praktik permainan gamelan saja. Ada kisah tentang seniman Nashar yang menggunakan aspek rasa dan intuisi sebagai unsur utama dalam berkarya. Nashar dalam bukunya yang berjudul “Surat-Surat Malam” juga menyebutkan bahwa ia telah melebur kepada dalam yang lain. Ia berkata, “setiap garis aku coretkan aku hanya memberi sugesti pada diriku: inilah garisku, inilah warnaku, inilah jiwaku.” Pernyataan itu juga menunjukkan bagaimana sebuah lukisan yang berbentuk garis maupun kumpulan simbol tidak akan bisa lepas dari siapa

penciptanya. Ia melekat kepada sang penciptanya. Ia tercipta karena alasan bahwa sang penciptanya sedang merasakan atau telah mengalami kejadian yang sifatnya sangat personal. Nashar telah sampai pada pencapaian rasa terhadap karya lukisnya. Hingga dirinya melebur kepada garis-garis yang ia ciptakan dalam karya lukisnya.

Untuk bisa mencapai titik kesadaran yang bersifat sangat personal dan intuitif ini, pencipta–seniman–pasti telah mengalami banyak hal dalam prosesnya berkarya. Sama seperti penabuh gamelan dan praktik kesenian Nashar, mereka melakukan kesehariannya, bahkan mereka juga melakukan aktivitas yang serupa dilakukan oleh manusia lain. Yang mana, seniman memanglah tidak memiliki tingkat keistimewaan yang berbeda dengan manusia lainnya. Mereka juga menjadi bagian dari masyarakat. Hanya saja yang membedakannya adalah tentang bagaimana seniman telah berhasil untuk menciptakan realitasnya di atas kanvas berukuran tertentu ataupun medium lainnya—dalam contoh kasus seniman selain Taher.

Apa yang ia ciptakan di atas kanvas juga merupakan olahan dari pengalamannya sebagai manusia untuk tidak lagi menjadi klise¹. Untuk mencapai titik ini, seniman perlu lah memiliki intuisi untuk dapat mengolah hingga menuangkan rasa guna menciptakan nafas dalam lukisan yang ia ciptakan. Prosesnya serupa dengan metode belajar tradisional Nyantrik yang saya singgung di atas. Tentang bagaimana kehidupan sehari-hari, kesadaran atas diri, hingga proses mengenal rasa dan menciptakan sensitivitas

terhadap lingkungan sekitar tempat ia tinggal. Hanya saja, tidak semua seniman memiliki master dalam bentuk satu figur terpilih—seperti yang dilakukan oleh orang yang ingin belajar gamelan di contoh kasus di atas.

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Taher. Ketika pertama kali ia melukis, ia membutuhkan aktivitas melukis sebagai caranya untuk mengatur emosi. Ia sempat belajar seni peran sebelum memutuskan untuk melukis. Tentu saja, ia pandai dalam memerankan figur orang lain, bahkan ia tidak memiliki wewenang untuk bisa menggunakan emosi yang lahir dari dirinya sebagai Taher. Ia harus mengikuti emosi yang melekat dengan si figur peranannya. Maka dari itu, ia memiliki kebiasaan untuk mencurahkan emosinya melalui lukisan tepat sebelum atau sesudah bermain peran.

Dari satu wawancara Taher dengan salah satu media, ia menceritakan bahwa ia seringkali melukis ketika akan bermain peran. Tangannya yang memegang kuas bergerak bebas di atas kanvas mengikuti emosi yang sedang bergegas ingin keluar. Dari sinilah, Taher mempelajari bagaimana sebuah lukisan lahir atas dasar rasa dan intuisi yang tercipta karena pengalaman kesehariannya yang bersifat sangat personal dan belum tentu seniman lain mengalami yang serupa. Taher jadi mempelajari beragam emosi yang memang manusiawi dan bukanlah hal yang perlu untuk terus menerus ditahan ataupun dimanipulasi. Selain itu, sifat ke-intuitif nya pun bisa terlihat dari goresan garis yang bebas melingkar, menukik tajam, bertabrakan

¹Lihat: *Francis Bacon: The Logic of Sensation*, pp. 86-98.

dengan garis lainnya, goresan cat yang kasar, menunjukkan kecepatan dan kegesitan saat menggoreskan di atas kanvas.

Sama halnya dengan sifat rasa dan intuisi yang abstrak, emosi sebagai penggerak dan pemberi kontrol dalam melukis, juga bersifat abstrak. Emosi yang ia tuangkan juga memiliki ikatan yang kuat dengan pengalamannya sebagai manusia. Jika saya bisa memainkan kata untuk situasi ini, saya akan menyebutkan bahwa keputusan Taher menjadi pelukis dan menggunakan emosi sebagai akar intuisinya adalah proses Taher untuk bisa lebih manusiawi menjadi manusia dengan menerima segala emosi tanpa memanipulasinya.

Pengalaman-pengalaman itu membantunya untuk menciptakan endapan ingatan (*decaying sense*) yang melebihi ingatannya terhadap dialog dan gerakan di atas panggung ketika bermain peran. Endapan ingatan yang dimiliki Taher adalah tentang emosi dan bagaimana ia mengkonfigurasi tubuhnya dengan prosesnya dalam mengelola emosi. Dengan begitu, untuk bisa mendapatkan endapan ingatan yang melebihi dari sekedar ingatan, ia perlu menjadi penerima (*perceiver*). Penerima dalam kasus Taher adalah mengalami bahwa dirinya pernah mengalami situasi saat ia tak bisa dengan bebas dan mudah mengelola emosinya.

Dalam kasus Taher, pengalamannya bermain peran dan memiliki tantangan dalam mengendalikan emosi demi

mengikuti emosi dari figur yang ia perankan adalah perjalanannya dalam menemukan makna sebuah emosi dan cara mengelolanya. Hingga akhirnya ia mampu menemukan cara melukis yang bersifat intuitif—seperti hingga saat ini—ketika ia sedang mendalami seni peran saat itu.

Maka aktivitas melukis bisa dilihat sebagai satu potongan fragmen dalam proses personalnya mengenal emosi. Ia mempelajari bahwa dalam melukis, adalah proses pengolahan emosi melalui akumulasi energi lalu menggunakannya. Aspek akumulasinya terdiri dari perasaan cinta, benci, hasrat, bahagia, ataupun sedih. Lalu, untuk bisa mengolahnya menjadi energi ke atas kanvas, ia memerlukan aktivitas pendukung lainnya. Misalnya menari mengikuti iringan lagu, berlari-lari kecil saat cuaca sedang cerah, bergerak sesuka hati di dalam studio, hingga menonton film yang memancing perasaannya entah itu bahagia, sedih, gelisah karena terganggu dengan adegan kekerasan seperti film-film Quentin Tarantino.

Selain itu, latar belakangnya yang selalu berpindah dan menyesuaikan diri di tempat baru membuat kepekaannya terhadap lingkungan sekitar harus terus diperbarui. Ia penting dan perlu untuk terus membenturkan dirinya kepada kegelisahan tentang apa yang terjadi dalam dirinya. Atau bahkan tentang apa yang terjadi di luar dirinya dan memberikan dampak langsung kepada dirinya guna mengaktifkan segala intuisi yg ada dalam dirinya lalu mengeluarkannya menjadi goresan-goresan di atas kanvas.

Apalagi, nafas terbesar dari karya-karya Taher adalah intuisi yang menggerakkan tangannya di atas kanvas. Maka penting untuk terus mengasah intuisi itu agar tetap sensitif.

GERAK TUBUH YANG MENCIPTAKAN HARMONI

Jika membicarakan sebuah lukisan, kita tidak akan terlepas dari unsur harmoni yang ada di dalamnya. Harmonisasi warna dan garis dalam sebuah lukisan mengantarkan kesan kepada penikmatnya. Namun, kehadiran lukisan di depan mata kita juga tidak serta merta sebagai sesuatu yang ada begitu saja. Garis dan warna itu merupakan perpanjangan dari intuisi dalam diri Taher yang berhasil ia keluarkan melalui medium kanvas.

Melalui sub-bab ini, saya akan membahas bagaimana gerak tubuh adalah unsur penting kedua bagi Taher setelah intuisi. Ia memerlukan gerak tubuh yang dinamis sebagai perantara untuk menghubungkan emosi dan energi dengan intuisinya. Gerak tubuh di sini tidak hanya berarti gerakan tangannya di atas kanvas saja, melainkan tentang gerak yang secara rutin ia lakukan di luar aktivitas melukisnya.

Jika membicarakan tentang rutinitas gerak atau aktivitas yang rutin dalam karya Taher, penting untuk kembali melihatnya kepada karir seni perannya. Ia terbiasa untuk memerankan satu peran dalam jangka waktu yang lama. Ia melakukannya terus menerus hingga bisa memerankannya di luar kepala (ingatan). Rutinitas tanpa jeda ini juga perlu kehati-hatian karena rentan untuk menimbulkan

kejenuhan yang justru mempersulit proses sensitivitas intuisi atau bahkan menghadirkan klise ketika menghasilkan sebuah karya seni—yang tentu saja ini harus dihindari dalam penciptaan karya seni. Sebelum membicarakan rutinitas dan kehati-hatian, saya akan menggambarkan dengan lebih detail terlebih dahulu dimana letak sekaligus peran gerak tubuh dalam konstelasi pembentuk karya lukis Taher.

Lukisan Taher memang bukan lukisan yang bisa dimaknai dengan lugas. Bahkan mungkin, ketika melihat lukisan Taher, penting untuk mengesampingkan logika sehingga memberikan celah pada indera kita turut hanyut ke dalam emosi dan energi yang dituangkan oleh Taher di atas kanvasnya. Pola kerja indera ini pun yang juga dilakukan oleh Taher. Ia melakukan rutinitas “latihan” sebelum menuangkannya di atas kanvas. Latihan ini berguna untuk meluweskan segala emosi agar tercurahkan sehingga membiarkan intuisinya yang menggerakkan tangannya di atas kanvas.

Latihan yang ia lakukan adalah dengan membuat sketsa kecil dan ia sebut sebagai catatan harian sketsa. Dalam sketsanya, ia menggunakan 100% logika dan keinginan untuk meniru bentuk tertentu. Ia melakukannya sebagai prosesnya meresapi informasi dari luar tubuh ke dalam tubuhnya. Selain itu, ia juga menggunakan catatan harian sketsa sebagai upayanya untuk memanggil semua endapan ingatan (decaying senses) dalam dirinya. Yang mana, proses ini akan sangat penting baginya untuk melukis

dengan intuisinya—begitulah Taher menyebut proses melukisnya: melukis dengan intuisi.

Taher tidak akan membiarkan logika mengendalikan tangannya ketika ia berpindah medium ke atas kanvas. Ia hanya mengizinkan perasaan dan emosinya mengendalikan tangannya di atas kanvas. Jadi jika diurutkan lagi, proses estetikanya bertumpu kepada usahanya dalam menemukan keseimbangan antara logika dan perasaannya. Ia membuat alur untuk menyalurkan logika dan perasaannya secara seimbang. Lalu, gerak tangannya membuat sketsa harian adalah sirkuit latihan untuk mencurahkan logika dan megendapkan ingatannya atas pengalaman yang ia lihat, rasakan, dan alami sebagai Taher dalam kesehariannya. Setelah mencurahkan seluruh logika dan ingatannya, barulah ia berpindah ke atas kanvas dengan keseimbangan antara emosi, intuisi, dan endapan ingatan.

KONSTELASI GERAK DAN GARIS DINAMIS DALAM “THE CIRCUS OF LIFE”

Sepuluh karya dalam pameran ini, Taher terinspirasi dari peristiwa sirkus. Dalam sirkus, denyut utama keindahannya adalah berupa kejutan. Sebagai penonton—meskipun kita tidak hanya sekali menontonnya—selalu disuguhi oleh gerakan dan kecepatan yang mampu memberikan celah kepada hal-hal tidak terduga. Misalnya saja, ketika pemain sirkus melompat dari satu ring menuju ring lainnya dengan sangat cepat, kita sebagai penonton telah mengetahui bahwa ia akan sampai di titik akhir. Namun, karena

gerakannya yang cepat dan alat penggerakannya yang sangat rentan, mampu memberikan celah kepada spekulasi atas hal-hal tak terduga akan terjadi. Bahkan ketika hal-hal tidak terduga itu akan terjadi, si pelaku berhak untuk melakukan perubahan sesuai dengan instingnya untuk menyelamatkan diri.

Pertunjukan sirkus ini merupakan analogi dari bagaimana Taher melihat, merasakan, dan merespon cara kerja dunianya. Ia menyadari bahwa hal-hal tidak terduga akan terus bermunculan. Namun, titik optimis akan selalu menyelip di tengah-tengah keputusan atau perasaan tak menentu. Sama halnya ketika tulisan ini saya ketikkan, Taher telah berhasil melewati masa krisis pandemi Covid-19 yang membatasi dirinya. Ia mampu dengan cepat beradaptasi dan menemukan cara untuk bisa menyesuaikan. Bahkan proses solitude nya, mampu mendorongnya untuk bisa menemukan cara dalam beradaptasi dengan cepat dan tidak sama sekali membatasi intuisinya.

Sama seperti bagaimana ketika Taher mengikuti perasaan, emosi, dan intuisinya untuk menggambarkan garis dan menggoreskan warna di atas kanvasnya. Ia telah berhasil menyeimbangkan antara perasaan, emosi, intuisi, dan inderanya untuk merespon tentang apa yang terjadi di luar dirinya lalu mengubahnya menjadi garis-garis dan warna-warna dinamis di atas kanvas. Seperti yang saya tuliskan di atas, bahwa garis-garis Taher bergerak dengan penuh kejutan dan bahkan kita sebagai penonton akan kesulitan

untuk menebak bagaimana Taher menghentikan lalu memulai garis-garisnya di titik-titik yang berbeda.

PENUTUP

Taher tidak sedang menghadirkan lukisannya sebagai objek. Lukisan yang ia hadirkan ke dalam galeri adalah bagian dari dirinya. Untuk bisa menggambarkan kumpulan garis, bentuk, dan warna di atas kanvas, ia perlu melalui proses emansipasi emosi dalam dirinya. Proses inilah berperan sebagai master non figuratif yang menggiringnya untuk menyadari bahwa proses pencapaian rasa adalah perjalanan estetika yang penting. Ia perlu mengemansipasi emosi dalam dirinya yang tertahan sepanjang ia bermain peran. Dengan kata lain, ia telah memanifestasikan emosi, energi, gerak tubuhnya—yang notabene adalah bagian dari Taher—menjadi lukisan.

Jika kembali kepada pernyataan Deleuze dalam bukunya yang berjudul *Francis Bacon: Logic of Sensation*, yang menjelaskan bahwa seniman lukis haruslah melewati tiga tahap antara lain klise, diagram, dan ritme. Klise adalah situasi yang menjebak bagi seniman karena ia terjebak dalam imaji-imaji yang terberi. Misalnya saja, buah apel akan dihadirkan menjadi apel. Yang mana, seniman bergerak dengan logika dan ingatan—hafalan—untuk melukis di atas kanvas. Tentu ini adalah hal yang perlu dihindari.

Lalu, diagram adalah proses ketika seniman sedang menghancurkan segala imaji terberi dan ingatannya.

Proses ini sangatlah penting untuk membawa seniman kepada fase ritme, yaitu terbebaskan dari segala pakem kemapanan yang selalu mengikuti seniman dalam keseharian. Dalam karya-karya Taher, ia telah meninggalkan jauh klise dan telah berani untuk menghadirkan kerumitan, ketidakmapanan simbol dan pakem yang selama ini meliputinya dalam aktivitas kesehariannya.

Dalam panggilan telpon terakhir, Taher menyatakan dengan jelas bahwa ia tidak sedang membicarakan isu-isu besar berbau “politik” namun ia juga tidak sedang membicarakan atas segala kerentanan hidupnya sebagai migran yang sering dan harus berpindah tempat tinggal. Ia sedang melukiskan tentang apa yang secara tidak terencana dilakukan oleh tangannya sebagai manifestasi dari emosi, energi, dan gerak tubuhnya. Ia telah meninggalkan segala kemapanan identitas sosial dalam dirinya untuk menjadi Taher yang melukis dengan ekspresif, impresif, dan intuitif. Jika saya selaku penulis dari sepuluh karya Taher ini bisa memberi saran kepada penikmat karya, ada baiknya untuk tidak menggunakan segala simbol dan logika yang melekat dalam diri kita dan membebaskan emosi beserta perasaan untuk turut tenggelam ke dalam guratan intuitif lingkaran kehidupan milik Taher di atas kanvas.

THE CIRCUS OF LIFE- CONSTELLATION OF BODY MOVES, EMOTIONS, ENERGY, AND LINES ON CANVAS BY TAHER JAQUI

Gatari Surya Kusuma

PROLOGUE

Looking at Taher's works created an impression of disorder that it took me longer to be able to comprehend the breath of his paintings. I did not want to be trapped in its impression of meaninglessness and disorder. I wanted to see beyond such impressions. And I was not sure to what kind of understanding it will take me. I paid close attention to each stroke, symbolizing line, choice of color, and even the distance between lines, all of which created a composition. I studied them one by one until eventually I grasped how these works are able to blow some breath into the audience. Just as breath, it is formless but sensible. So how do we talk about the beauty of the intangible?

Even though Taher frequently employs similar symbols or

there are some resemblances between his works, none of the works have similar styles and emotions. The emotions he pours into the paintings work randomly—yet creating a certain pattern—and affect how he applies the strokes on the canvas. They even influence his choice of color. Further, I will talk about how Taher gives authority to his intuition to play the controlling role in his paintings.

OF SENSE, EMOTION, AND ENERGY

During my online video call with Taher, he frequently told that his process of creating relies mostly on his intuition. He also used the adjective 'intuitive' to describe how he found the symbols to use in his paintings. This confirms that intuition is an inherent part of his creative process and bodily act.

Intuition develops as something very personal. It is closely related to the human's course of life. It means that intuition is not necessarily innate. Instead, it grows through a certain process of development, particularly that adjusts its sensitivity. An example of how this intuition works can be found in Antariksa's writing titled "Nyantrik as Commoning" (2016), depicting a story of a gamelan player learning from a mpu (master).

It is told that the man who wanted to learn playing gamelan lived together with the mpu. Not only he learned about how to play gamelan, he also performed the same habits as the mpu's did daily. By performing the routine of a gamelan player—by following the mpu's activities, the student

would learn how the mpu developed his intuition and sense in playing gamelan. Furthermore, in this context the mpu served as a drive that triggered the development of the student's intuition in playing gamelan. Therefore, the experiences of persistent attempts are essential in developing one's sense and intuition in creating artwork.

In consequence of understanding the instruments' functions and how they can produce the desired sound, the student was no longer able to play gamelan by merely memorizing the techniques. What he had to do is leaving the memorization behind. He would be able to feel that the instruments and the sound they produce became sublime and internalized into himself that such a circumstance led him to play by heart, dropping either the logic or memorization. Gamelan and its sound became united with the player. The instruments, the sound, and the player were no longer separated elements. They merged into one. That is a depiction to help us understand how mastering sense plays a critical role in practices of creating art. The above story of a gamelan player is an example of premeditated simulation of discovering sense in a creation process. Going forward, it can be regarded as an example of development of intuition as well.

The aforementioned story is not restricted to gamelan playing only. Another story tells about an artist named Nashar, who makes use of sense and intuition as the primary elements in his creation process. In his book *Surat-Surat Malam* (literally meaning *Letters of the Night*),

Nashar mentioned that he has been coalesced into a certain depth. He said, "At every single line I draw, I just keep suggesting my self that: this is my line, this is my color, this is my soul." His statement also shows how a painting comprising either lines or a bunch of symbols will remain inseparable from its painter. It is always attached to the artist. It is created because the artist is feeling or has encountered something which is very personal. Nashar has achieved his sense mastering in painting. Thus, he blends himself in every line he drew on his paintings.

To be able to achieve this level of awareness which is very personal and intuitive, the creator—artist—must have experienced many things in their creative process. Take a look at the gamelan player and Nashar. They perform their daily routine just like any human being does. It means that artists are no different from common people. They are part of the society. The only thing that distinguishes them from the rest is that the artists process their perception of reality and express it on canvas or other media.

In Taher's case, what he presents on canvas is also the result of processing his experiences as human being so that they become no longer cliché¹. To arrive at this point, the artist needs to possess certain intuition to process and express the sense in order to create a unique breath in the painting. Such a process is similar to the traditional learning method of *nyantrik* I mentioned above. It comprehensively entails daily life, self-consciousness, and the processes of knowing one's sense and developing sensitivity to the

¹See: Francis Bacon: *The Logic of Sensation*, pp. 86-98.

surrounding environment. Unfortunately, not all artists have the chance to meet their selected master figure like the aspiring gamelan player described previously.

It goes the same with Taher. When he started painting, it served as an activity to control his emotion. He used to learn acting before deciding to paint. He is proficient in role-playing; he even thinks that he has no authority to use his innate emotion as Taher. It is as if, all the time, he has to be attached to the emotions of the role he plays. Therefore, he used to channel his own emotions through paintings exactly before or after role-playing.

In an interview with Taher published in a certain mass media, he told that he frequently painted when he was about to do acting. His hands would freely move here and there on the canvas, following the emotions racing to be let out. It was from this practice that Taher learned how a painting is made of sense and intuition developed from personal daily experiences—which is certainly different from one person to another. Taher turned out to learn a wide range of emotions which are human nature and those are not things to be continuously restricted nor manipulated. Moreover, his intuitiveness can also be seen from his free circular or swooping down lines, crashing one another, and his rough strokes of paint, showing his speed and agility while working on canvas.

Just like sense and intuition, emotions as the drive and controlling agent in painting are also abstract in nature. The

emotions he expresses are strongly related to his experiences as a human being. To put it in my own words, Taher's decision to be a painter and make use of emotion as his basic intuition represents his process to become more human by accepting all kinds of emotion without manipulating any of them.

Those experiences help him to create a decaying sense that goes beyond his memory of dialogues and body moves when he used to do acting on stage. Taher's unique decaying sense involves his emotions and how he configures his body by going through a process of managing the emotions. Accordingly, to be able to have the decaying sense that goes beyond the memory, he needs to become a perceiver. In Taher's context, he used to undergo some situations where he could not manage his emotions as he pleased.

Taher's experience of acting and facing challenges in managing emotions in order to internalize the emotions of the role he played is part of his journey to discover the meaning of emotions and how to manage them. During the course of acting, he eventually managed to discover an intuitive way of painting, a practice he lives on hitherto.

Painting can be seen as a fragment of Taher's personal process of recognizing emotions. He learned that in painting, one processes one's emotions by accumulating the energy and use it later on. The things being accumulated are the feelings related to love, hatred,

passion, joy, and sadness. In order to process such energies and express them on canvas, he needs supporting activity. It might be dancing to some songs, jogging on a sunny day, moving freely inside his studio, or watching films that trigger certain feeling, be it happy, sad, or anxious because of disturbing violent scenes, such as in Quentin Tarantino's.

Moreover, as someone who regularly migrates and adapts to new places, his sensitivity to the surroundings has to be continuously renewed. It is important and necessary for him to keep confronting himself with anxiety towards everything that happens inside himself. It also applies to any other things happening outside himself that impose direct impacts on him in order to activate the intuition he has within and to let it out as strokes on canvas. Bearing in mind that the primary breath of Taher's works is the intuition driving his hands on the canvas, it is naturally important to keep the intuition sensitive.

BODY MOVES CREATING HARMONY

When talking about painting, we will always talk about the element of harmony as well. The harmony of colors and lines in a painting is the medium that brings impression to the audience. However, the painting is not something that suddenly appears as it is. The lines and colors are the extension of Taher's intuition that he managed to let out on to the canvas.

In this part, I want to talk about the second essential element of Taher's creative process, coming after intuition,

which is body moves. He needs dynamic body moves as the medium to bridge his emotions and energies to intuition. Body moves are not restricted to his hand moves on canvas, but also include the moves he routinely performs outside painting.

To read Taher's routine body moves, it is particularly important to look back at his acting career. He used to play a certain same role for a quite long time. He kept doing it over and over again until he was able to play it by heart (without relying on his memory). This ceaseless routine requires cautiousness because it is prone to boredom that will adversely affect the sensitivity of one's intuition or even show a cliché when one presents an artwork—which has to be avoided in art creation. Before further discussing routine and cautiousness, I want to give a more detailed description of the position and role of body moves in the constellation of things that constitutes Taher's paintings.

Taher's paintings cannot be interpreted in a straightforward manner, indeed. It is even necessary, when looking at Taher's paintings, to put the logic aside in order to give way to our senses to be carried away into the emotions and energies he put onto his canvas. Taher also imitates the way human senses work. He routinely performs “exercise” before finally doing the work on the canvas. This exercise is helpful for channeling the emotions smoothly and let intuition take control over his hands on canvas.

He exercises by drawing small sketches that he calls as a sketch diary. In the sketches, he uses his logic 100% and follows his desire to imitate certain shapes. He does it as a process to absorb the outside information into his body. Furthermore, by making the sketch diary, he attempts to recall all decaying senses within himself. This process is fundamentally important to his activity of painting by intuition—that is what he refers to his process as.

Taher will not let logic take control over his hands when he switches a medium to canvas. He only allows his feelings and emotions to occupy the ruling position whenever he confronts the canvas. To put it in order, Taher's aesthetic process relies on his attempts to reach a balance between logic and feelings. He arranges a certain workflow to channel both his logic and feelings equally. Moving his hands to fill in his sketch diary is a form of exercise to channel his logic and settle the memories of what he sees, feels, and encounters as Taher in his daily life. After letting the logic and memories through, he then moves to canvas with emotions, intuition, and decaying senses in the balance.

CONSTELLATION OF DYNAMIC MOVES AND LINES IN THE CIRCUS OF LIFE

The ten works presented in this exhibition are inspired from a circus performance. In the circus, the underlying beauty comes from surprises. Even though people might have seen it more than once, performances with such an attractive movement and speed always allow the presence

of unexpected things. Take for example when a performer jumps from one ring to another at high speed. As the audience, we already know that the performer will reach the final point eventually. However, due to the high speed and the equipment's being possibly fragile, the audience is provided with chances to be speculative about the unfavorable events. In case such unfavorable events are about to happen, the performers have the right to improvise instinctively for their safety.

The circus performance is an analogy representing the way Taher sees, feels, and responds to how his world operates. He realizes that the unexpected will keep happening. However, the slight optimism will manage to sneak in among despair or feeling of uncertainty. For instance, at the time I typed this writing, Taher had just gone through a crisis due to COVID-19 pandemic that caused him some restrictions. He is very adaptive and quick in finding ways to fit in. Even in his solitude, he gets by through quickly adapting to current situations and putting no restriction around his intuition.

It is the same as when Taher follows his feelings, emotions, and intuition while drawing lines and stroking colors on canvas. He manages to put his feelings, emotions, intuition, and senses in the balance in order to respond to things happening outside himself and eventually transform them into dynamic lines and colors on canvas. As I have mentioned earlier, his lines work in a way that is full of surprises. As the audience, it will remain a challenge for us

to guess where Taher will end the lines and start other lines at different points.

CLOSING

Taher is not presenting his paintings as objects. The works he exhibits in the gallery are part of himself. To be able to paint those lines, shapes, and colors on the canvas, he has to undergo a process of emancipating the emotions within himself. This process serves as a figurative master that guides him to realize that sense mastering is an important aesthetic journey to embark on. He needs to emancipate the emotions he has been holding back within during his acting career. In other words, he has manifested his emotions, energies, and body moves—all of which are parts of his own self—into paintings.

According to Deleuze in his book *Francis Bacon: The Logic of Sensation*, a painter has to undergo three phases namely cliché, diagram, and rhythm. Cliché is a situation that may trap the artist in given images. For instance, an apple fruit will be presented as an apple as well. Here, the artist operates on logic and memories to paint on canvas. This is something to avoid.

Diagram is the phase where the artist is deconstructing all those given images and memories. This is a critical process to lead the artist to rhythm phase, where the artist will finally be free from any established norms going around their daily surroundings. In his works, Taher has left cliché far behind and been courageous enough to present

complexity as well as unestablished symbols and norms that have been existing in his daily life.

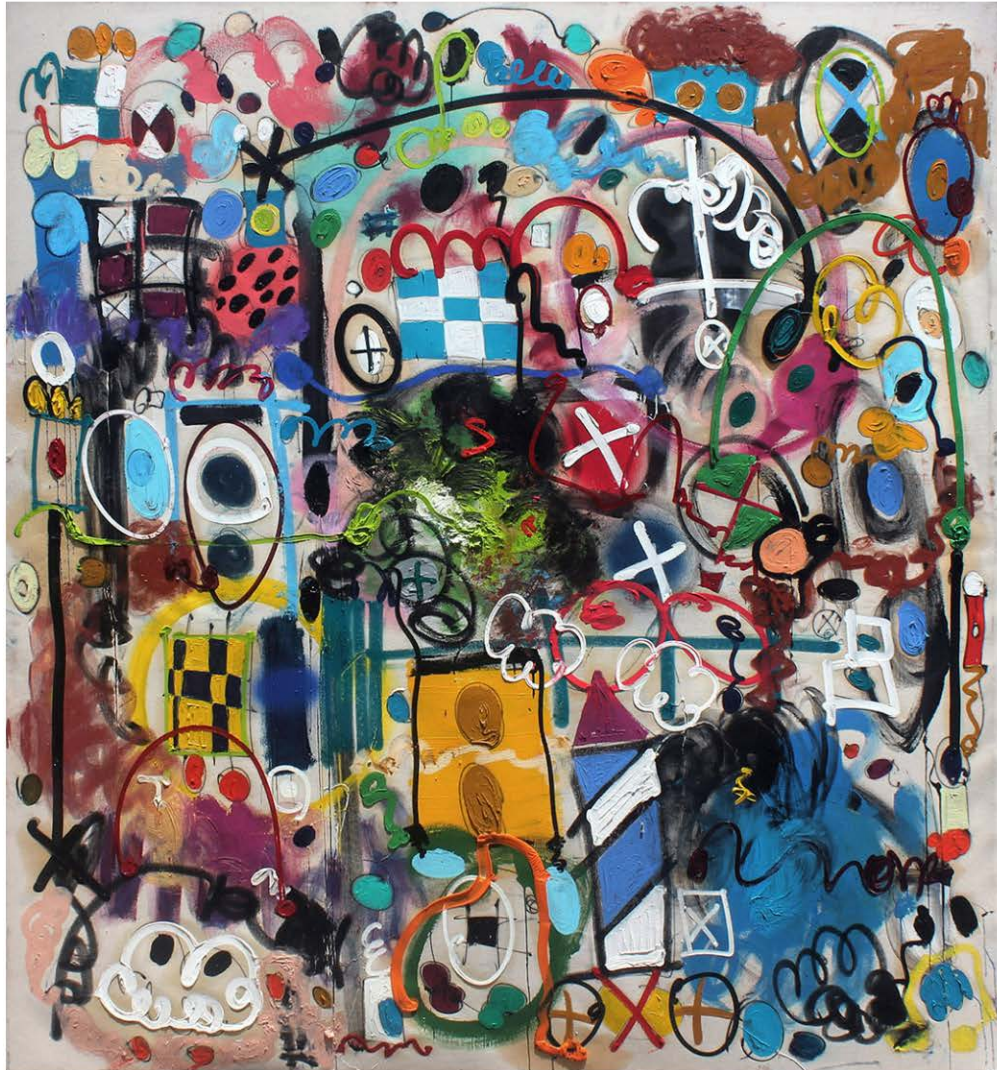
In our last phone call, Taher clearly stated that he was not talking about grand “political” issues, nor about the vulnerabilities he encounters in his life as a migrant who constantly moves to places. He is depicting what his hands do in an unplanned manner as a manifestation of his emotions, energies, and body moves. He has abandoned all established social identities attributed to himself for the sake of becoming the Taher who paints expressively, impressively, and intuitively. If I, as the writer for Taher's ten works here, may give a suggestion to the audience, I think it is better not to use any symbols and logic we are attributed with and set our emotions and feelings free to get carried away with Taher's intuitive works of circle of life.

References/Referensi

- Afifi, Irfan. 2019. *Saya, Jawa, dan Islam*. Yogyakarta: Tanda Baca.
- Antariksa. 2016. *"Nyantrik as Commoning"*. Paris: Betonsalon
- Berger, John et al. 1972. *Ways of Seeing. John Berger*. London: Penguin Books.
- Casey, Edward S. 1977. *Imagining and Remembering*. New York: Philosophy Education Society Inc.
- Deleuze, Gilles. 1981. *Francis Bacon: The Logic of Sensation*. New York: Continuum.
- Sartre, Jean-Paul. Cetakan II: 2016. *Emotions Theory*. Surabaya: Grammatical Publishing.
- Sunardi, S.T. 2012. *Vodka dan Birahi Seorang "Nabi"*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Yangni, Stanislaus. 2012. *Dari Khaos ke Khaosmos: Estetika Seni Rupa*. Yogyakarta: Erupsi Akademia & Institut Seni Indonesia.



ARTWORKS



THE SOUND OF THE TRUMPETS
2020, mixed media on canvas, 180 x 160 cm



CONTORSIONISTS
2020, mixed media on canvas, 180 x 160 cm



HOOPS AND BALLS
2020, mixed media on canvas, 180 x 160 cm



CLOWNING AROUND
2020, mixed media on canvas, 180 x 180 cm



DOUBLE TRAPEZE
2020, mixed media on canvas, 180 x 180 cm



LIONS TAMING
2020, mixed media on canvas, 200 x 200 cm



THE SINGING WHALES
2020, mixed media on canvas, 200 x 200 cm



SWORD SWALLOWERS
2020, mixed media on canvas, 200 x 200 cm



THE BIKING BEAR
2020, mixed media on canvas, 200 x 300 cm



A TIGER IN A FLAMING HOOP
2020, mixed media on canvas, 200 x 400 cm



TAHER JAOUI

ARTIST PROFILE

Born in Tunisia, 1978

Taher Jaoui works and lives in Madrid, Spain

Education : 2007 : Paris Sorbonne University

Represented by : Opera Gallery, Galerie Kremers (Berlin), One Four Gallery (Seoul), Oliver Cole Gallery (Miami), Eternity Gallery (Paris/Miami), Samuel Owen Gallery (Connecticut), Uncommon Beauty Gallery (New York), Mika Gallery (New York/Tel Aviv), Graham Modern and Contemporary (Johannesburg), Banzy Gallery (Beirut), Srisasanti Syndicate (Yogyakarta) and Smart BA Gallery (Buenos Aires).

Selected Exhibitions :

Solo : Circus of Life, Srisasanti Syndicate, Yogyakarta; Indonesia, September 2020 | Galerie 81 Leonard, New York, February 2020 | Immersive Expression with Mykhailo Deyak, Mandarin Maison Gallery, Kiev, Ukraine, March 2020 | Eterniy Gallery with George Morton Clark Eternity Gallery, Paris, France, April 2020 | Jinsan Gallery, Seoul, Korea, January 2019 | Impossible Until it is Done with Pokras Lampas, Opera Gallery, Dubai, United Arab Emirates, April 2019 | Graham Modern and Contemporary Gallery, Johannesburg, South Africa, May 2019 | Opera Gallery with George Morton Clark, Opera Gallery, Hong Kong, July 2019 | Galerie Kremers, Berlin, September 2019 | Ghaya Gallery, Tunis, Tunisia, January 2018 | Untitled I at Galerie la Rotonde - Galerie la Rotonde, Paris, France; September 2017 Duo.

Fairs : Art Central Hong Kong, One Four Gallery, Hong Kong, March 2020 | Architectural Digest Show, Uncommon Beauty Gallery, New York, USA, April 2019 | Fresh Paint Art Fair, Mika Gallery, Tel Aviv, Israel, May 2019 | Busan Art Fair, Uncommon Beauty Gallery, New York, USA, June 2019 | Art Jakarta; Srisasanti Syndicate, Jakarta, July 2019 | Beirut Art Fair, Banzy art Gallery, Beirut, Lebanon, September 2019 | Art Market Budapest, Galerie Kremers, Berlin, Germany, October 2019 | Art Expo Malaysia, Srisasanti Syndicate, Kuala Lumpur, Malaysia, October 2019 | CONTEXT Miami Art Fair, Oliver Cole, Miami; USA, December 2019 | CONTEXT Miami art Fair, Oliver Cole, Miami; USA, December 2018 | Aqua art Fair, Uncommon Beauty Gallery, Miami, USA, December 2018.

Group : Group Show, Opera Gallery, New York; USA, February 2020 | Dystopia, Banzy Gallery, Beirut, Lebanon, February 2019 | An Atlantic Bridge BERLIN - USA, Galerie Kremers, Berlin, Germany, May 2019 | Works on paper III, Galerie Kremers, Berlin, Germany, May 2019 | Celebration of Compassion, Srisasanti Syndicate, Yogyakarta; Indonesia, July 2019 | Opera Gallery, Dubai, UAE, March 2018 | Oliver Cole Gallery, Miami, USA, September 2018 | Psychedelic Robot, Bivins Gallery, Dallas, Texas, USA, December 2018 | Bardo Exhibition. Aquabit Gallery, Berlin, Germany. April 2017 | EMERGEAST Auction IV, Dubai, UAE, November 2017.



GALLERY PROFILE

SRISASANTI SYNDICATE

Srisasanti Syndicate is a Yogyakarta based art gallery that was established by ST. Eddy Prakoso with one main aim; to “Initiate Global Appreciation” by consistently presenting artworks of exciting visual artists through annual in-house programs in their home base (Tirtodipuran Link) and participation in various international art fairs. It also initiates routine collaborative show programs with partner galleries from Singapore, the Philippines, Malaysia, Australia and the United States of America.

The gallery focuses its attention on the presentation of established artists and housing of various non-exhibition programs, which ranges from book publishing to artist residency project. The group represents and routinely collaborates with numerous household names of the contemporary art scene, such as Alfredo Esquillo Jr. (b. 1972), Heri Dono (b. 1960), Ronald Manullang (b. 1954) and Taher Jaoui (b. 1978).

Moreover, Srisasanti Syndicate also partners with talented emerging artists through mutually beneficial art management program. The gallery works side by side with artists on a long-term perspective; enhancing the artists' portfolio by providing continuous opportunities to have their works and ideas presented in both exhibition and non-exhibition format. The presentations of Srisasanti Syndicate's roster of prodigies are being undertaken by its junior gallery, Kohesi Initiatives. Several exciting names have participated in the past, and some are even still participating in the art management program. To name few, there are Atreyu Moniaga (b. 1988), Bob Sick Yudhita Agung (b. 1971), Galih Reza Suseno (b. 1990), Gatot Indrajati (b. 1980), Roby Dwi Antono (b. 1990), Suroso Isur (b. 1983) and Valdo Manullang (b. 1990).

ACKNOWLEDGEMENT

TAHER JAOUI

GATARI SURYA KUSUMA

YOHANES ACRUSE MARGO N

SUPPORTED BY :

SRI SASANTI INDONESIA
— FOUNDATION —

TIRTODIPURAN LINK

KOHEZI
INITIATIVES

NasiGoreng
Diplomacy
(Fine) Art Merchandise

MEDIA PARTNER :

INDOARTNOW
www.indoartnow.com



An abstract painting with a dense, chaotic composition. It features a variety of colors including red, blue, green, yellow, pink, and black, applied in thick, expressive brushstrokes and splatters. The overall effect is one of intense energy and visual complexity.

SRISANTI

S Y N D I C A T E

ISBN 978-602-96551-6-2



9 786029 655162